



**STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TANGKAP DI KELURAHAN SULAMU,
KEBUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**STRATEGY TO IMPROVE INCOME OF FISHERMEN IN SULAMU VILLAGE, KUPANG REGENCY,
NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE**

Aguslan*, Rinda Noviyanti, Anak Agung Made Sastrawan Putra

Program Studi Manajemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan, Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten, Indonesia

*Korespondensi: aguslan765@gmail.com (A Aguslan)

Diterima 17 Februari 2023 – Disetujui 12 September 2024

ABSTRAK. Kelurahan Sulamu menjadi salah satu desa pada Kabupaten Kupang yang menjadikan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Usaha penangkapan oleh masyarakat tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan, yang tergambar dari pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa kelayakan usaha, rentabilitas serta strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap. Metode analisis data, yaitu analisis kelayakan usaha dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Rasio* (R/C) dan *Payback period* (PP), analisis rentabilitas usaha serta analisis SWOT. Hasil analisis yaitu usaha penangkapan nelayan Kelurahan Sulamu menguntungkan dan layak. Hal ini dilihat dari nilai R/C ratio pada setiap alat tangkap yang digunakan yaitu semuanya >1 , sedangkan *payback period* (PP) nilai >3 sementara ROI diperoleh nilai >1 . Analisis terhadap IFAS dan EFAS yaitu *grand strategy* yang terletak di posisi *growth-oriented strategy*, yaitu strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi yang diterapkan adalah pemberdayaan nelayan secara aktif terhadap peduli laut dan sumberdaya ikan pada Laut Sawu, mempermudah jangkauan akses nelayan terhadap modal, pemenuhan infrastruktur untuk mendukung kegiatan nelayan.

KATA KUNCI: Analisis SWOT, kelayakan usaha, nelayan tangkap.

ABSTRACT. Sulamu Village is one of the villages in Kupang Regency that makes fishing activities the main livelihood of the community. Fishing efforts by the community do not have a significant impact on history, which is reflected in income. The purpose of this study is to analyze the feasibility of business, profitability and strategies to increase the income of capture fishermen. The data analysis method, namely business feasibility analysis using Revenue Cost Ratio (R/C) and Payback period (PP) analysis, business profitability analysis and SWOT analysis. The results of the analysis are that the fishing business of fishermen in Sulamu Village is profitable and feasible. This can be seen from the R/C value of each fishing gear used, which is all >1 , while the payback period (PP) is >3 while the ROI is obtained with a value >1 . The analysis of IFAS and EFAS is a grand strategy located in the position of growth-oriented strategy, which is a strategy that supports aggressive growth policies. The strategy implemented is to empower fishermen to actively care for the sea and SDI in the Sawu Sea, facilitate the reach of fishermen's access to capital, and fulfil infrastructure to support fishermen's activities.

KEYWORDS: Business feasibility, fishermen catch, swot analysis.

1. Pendahuluan

Menurut (Dirjen PDSP, 2018), secara administratif provinsi NTT memiliki luas daratan sebesar 47.349,90 km² dan luas wilayah perairan sekitar 200.000 km² diluar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Sektor perikanan laut pada Provinsi NTT menduduki urutan ke 16 dari 35 provinsi sebagai penyumbang produk perikanan laut terbesar (BPS, 2022). Hasil produk perikanan laut pada tahun 2020 yang dihasilkan oleh Provinsi NTT sebesar 182,35 ton. Salah satu penghasil produk perikanan tangkap terbesar di Provinsi NTT, yaitu Kabupaten Kupang. Berdasarkan produksi perikanan pada kabupaten/kota di NTT pada tahun 2020, Kabupaten Kupang menghasilkan sebesar 7.614.705 kg (BPS,

2021). Produksi tersebut menjadikan Kabupaten Kupang sebagai kabupaten urutan ke 7 dari 20 kabupaten di NTT dengan produk perikanan terbesar. Salah satu wilayah yang mempunyai potensi besar pada produksi perikanan di Kabupaten Kupang adalah Kecamatan Sulamu.

Kecamatan Sulamu memiliki produksi perikanan laut yang besar. Menurut BPS (2022) pada tahun 2022 di sektor perikanan tangkap, berdasarkan jenis ikan, Kecamatan Sulamu menjadi penghasil terbesar dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu tuna (3,64 ton), cakalang (172,01 ton), tembang (40,23 ton), tenggiri (28,91 ton), kembung (931,05 ton), selar (216,92 ton), tongkol (140 ton), layang (92,06 ton), kakap (28,91 ton), gergahing (30,21 ton), udang halus (3,21 ton), kepiting (9,82 ton), cumi-cumi (14,21 ton). Sedangkan total produksi pada sektor budidaya, khususnya rumput laut, sebesar 13,58 ton. Kelurahan Sulamu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sulamu yang memiliki potensi penghasil produk perikanan terbesar.

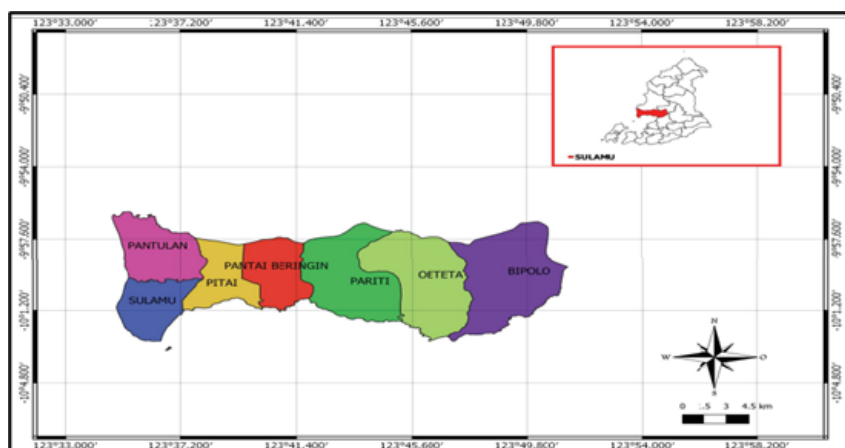
Menurut BPS, (2021), Nilai Tukar Nelayan (NTN) Provinsi NTT bulan Mei berada pada angka 94,83 dan menurun pada bulan November menjadi 90,97. Selama periode 2021 NTN Provinsi NTT berada pada angka <100, artinya secara kehidupan nelayan belum sejahtera khususnya para nelayan di Kelurahan Sulamu. Menurut Jamal *et al.*, (2018), usaha penangkapan yang baik adalah kegiatan yang memberikan keuntungan besar terhadap nelayan. Kehidupan nelayan di Kelurahan Sulamu tergolong pada kelompok masyarakat yang tertinggal. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Muflikhati *et al.*, (2010), bahwa pada umumnya nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tertinggal, baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan dan rentabilitas usaha serta menentukan strategi untuk peningkatan pendapatan nelayan tangkap Kelurahan Sulamu.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2009).

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2024, bertempat di Kelurahan Sulamu, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan jumlah nelayan yang lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lain dengan penggunaan alat tangkap yang beragam. Selain itu kondisi perekonomian masyarakat khususnya nelayan tangkap tergolong pada ekonomi yang rendah. Peta lokasi penelitian disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

2.2 Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *survey* yang dilakukan dengan wawancara terhadap subjek atau informan yang telah ditentukan. Pada pelaksanaannya pengambilan data berdasarkan panduan wawancara dan kuesioner yang telah disediakan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Agustianti *et al.*, (2022). Data primer merupakan data yang terkumpul dari pihak pertama melalui wawancara. Data primer pada analisis finansial dan rentabilitas usaha penangkapan nelayan yang diperoleh dari 63 nelayan dengan jenis alat tangkap yang berbeda sebagai informan, sedangkan data primer untuk penentuan strategi peningkatan kesejahteraan nelayan, diperoleh dari para pakar dan unsur pemerintahan berjumlah 15 informan.

Menurut Setyawan, (2021) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur yang relevan sebelum penelitian tersebut dilakukan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, BPS Provinsi NTT, instansi dan lembaga pemerintah terkait serta literatur yang berkaitan dan mendukung terhadap penelitian ini.

2.3 Analisis Data

a. Kelayakan Usaha Nelayan Tangkap

Menurut Anggita *et al.*, (2020), biaya usaha penangkapan ikan terdiri dari modal awal, biaya tetap dan biaya operasional. Hal ini selaras dengan pernyataan Suharyanto *et al.*, (2021), bahwa tahapan untuk melakukan analisis kelayakan suatu usaha terlebih dahulu harus mengetahui modal investasi, biaya produksi dan pendapatan. Kelayakan usaha pada penelitian ini diukur dengan analisis imbang penerimaan dan biaya serta *payback period* (PP).

- 1) Analisis R/C ratio merupakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Ken Suratiyah, 2006).

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

R/C = Efisiensi usaha

TR = *Total revenue*

TC = *Total cost*

Kriteria:

R/C > 1, menguntungkan atau layak

R/C = 1, impas

R/C < 1, tidak menguntungkan atau tidak layak

- 2) Analisis PP bertujuan untuk mengetahui lama periode (waktu) yang dibutuhkan pada suatu usaha untuk menutupi atau mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Swastawati, (2012), formulasi yang digunakan untuk mengetahui nilai PP, adalah:

$$PP = I/LB \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

PP = *Payback Period*

I = Modal awal/investasi

LB = Keuntungan

- 3) Rasio rentabilitas usaha tujuan dan manfaat rasio rentabilitas untuk mengukur kemampuan dan efisiensi perusahaan untuk mencapai keuntungan (Kasmir, 2016). Analisis rentabilitas usaha nelayan diukur menggunakan formulasi atau rasio.

$$\text{ROI} = (\text{Keuntungan}-\text{Investasi})/\text{Investasi} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan/Remaks:

- ROI = *Return Of Investment*
 Keuntungan = Jumlah laba bersih setelah pajak
 Investasi = Modal atau aktiva yang digunakan

b. Analisis SWOT

Menurut Setyorini *et al.*, (2016), dalam melakukan analisis SWOT langkah pertama adalah identifikasi terhadap *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Analisis IFAS dan EFAS dilakukan terhadap faktor-faktor yang dianggap berpengaruh secara positif maupun negatif dalam merencanakan strategi untuk peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Kelurahan Sulamu. Kemudian faktor internal dikelompokkan menjadi *strengths* dan *weakness* sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi *opportunity* dan *threats*. Kemudian hasil perbandingan IFAS dan EFAS dimasukkan pada matriks SWOT. Selanjutnya untuk mengetahui letak kuadran penentuan *grand strategy* dilakukan analisis diagram SWOT.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

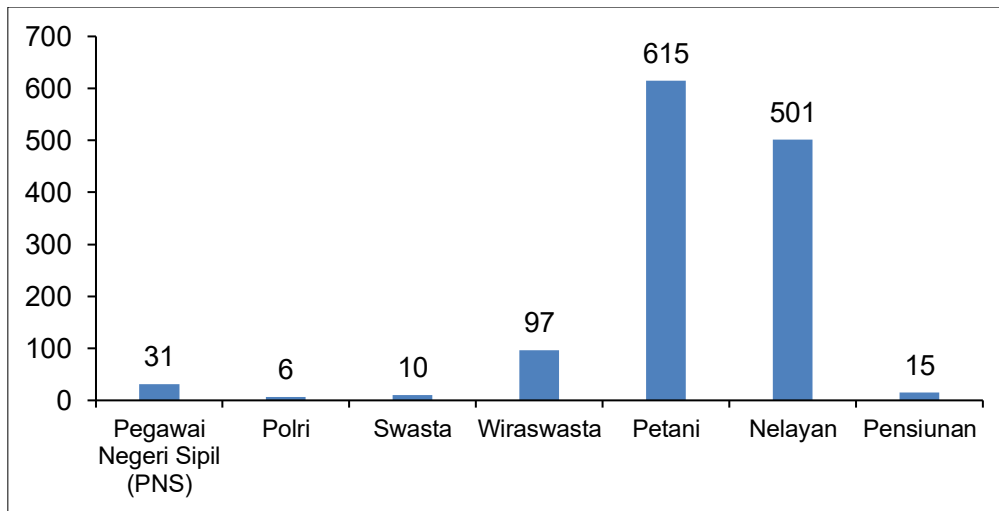
Secara administratif, Kelurahan Sulamu merupakan Ibu kota Kecamatan Sulamu yang terdiri dari 12 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis Kelurahan Sulamu berada di ujung barat Kecamatan Sulamu, dengan jarak dari Ibu Kota Kabupaten sejauh 48 km. Sebagai Ibu Kota Kecamatan, Kelurahan Sulamu menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Sulamu, sehingga keadaan penduduk menjadi padat dengan rata-rata sebesar 124,40 jiwa/km² pada periode 2020-2022 (**Tabel 1**).

Tabel. 1 Keadaan Penduduk Keurhana Sulamu Periode 2020-2023.

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK (Jiwa)	Tingkat Pertumbuhan (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
2020	5718	1356	2,04	123,2
2021	6402	1234	2,8	125,25
2022	6252	1234	2,75	124,75

Sumber: BPS, 2022

Total jumlah penduduk Kelurahan Sulamu berdasarkan profesi atau mata pencaharian (BPS, 2022) yaitu sebanyak 1.275 jiwa. Sebanyak 615 jiwa berprofesi sebagai petani, sedangkan sebanyak 501 jiwa berprofesi sebagai nelayan (**Gambar 2**). Penduduk berprofesi sebagai polisi menjadi minoritas pada Kelurahan Sulamu yaitu sebanyak 6 jiwa.



(Sumber: BPS, 2022/Source: BPS, 2022)

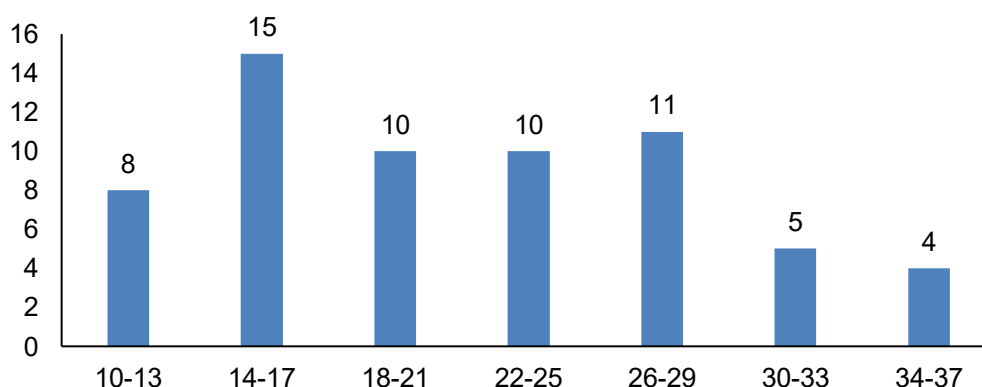
Gambar 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi.

3.2 Analisis Kelayakan Usaha

Informan pada analisis kelayakan usaha merupakan nelayan tangkap yang mengoperasikan alat tangkap berbeda, yaitu *mini purse seine*, rawai dasar dan pancing ulur (**Tabel 2**). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pengalaman melaut yang dimiliki beragam (**Gambar 3**). Terdapat sebanyak 4 orang mempunyai pengalaman sekitar 34-37 tahun, sementara pengalaman antara 14-17 tahun merupakan yang terbanyak dimiliki para nelayan. Pengalaman melaut ini mengindikasikan nelayan Kelurahan Sulamu telah menekuni profesi sebagai nelayan sudah lama.

Tabel. 2 Jumlah Informan pada Kelayakan dan Rentabilitas Usaha.

No.	Alat Tangkap	Jumlah Informan (Orang)
1.	Mini Purse Seine	20
2.	Rawai Dasar	28
3.	Pancing Tangan	15
Total		63



Gambar 3. Pengalaman Melaut Informan

a. Revenue Cost Rasio (R/C)

R/C rasio menjadi indikator layak atau tidak layak usaha penangkapan dijalankan berdasarkan keuntungan. Rasio R/C hasil pembagian antara pendapatan (*Total Revenue/TR*) dengan total

pengeluaran (*Total Cost/TC*). Perhitungan R/C dilakukan berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan diterima nelayan selama 1 tahun.

Cost yang dikeluarkan oleh nelayan sebagai modal usaha dibagi menjadi 2 jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan pengeluaran dalam usaha perikanan nelayan yang meliputi biaya investasi dan penyusutan, yaitu kapal, mesin dan alat tangkap. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan sebagai operasional kegiatan usaha, seperti solar, oli, es, perbekalan dan umpan (**Tabel 3**).

Tabel 3. Total Cost (TC) pada Usaha Penangkapan Nelayan

No.	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (Rp)		Total Cost/TC (Rp)
		Fixed Cost (FC)	Variable Cost (VC)	
1.	Mini purse seine	108.000000	824.100.000	932.100.000
2.	Rawai dasar	7.633.929	26.982.000	34.615.929
3.	Pancing Ulur	9.437.500	33.424.800	42.862.300

Tabel 4. Total Pendapatan pada Usaha Penangkapan Nelayan

No.	Ikan	Produksi Ikan (Tahun/Kg)				Harga (Rp)			Total (Rp)		
		PC	SD	PK	PC	SD	PK	PC	SD	PK	
a. Mini Purse Seine											
1.	tongkol	200	2.625	2.850	45.000	35.000	30.000	9.000.000	91.875.000	85.500.000	
2.	cakalang	200	2.800	3.150	45.000	35.000	30.000	9.000.000	98.000.000	94.500.000	
3.	tuna	220	3.325	3.750	50.000	40.000	35.000	11.000.000	133.000.000	131.250.000	
4.	kembung	250	3.675	4.275	35.000	32.000	30.000	8.750.000	117.600.000	128.250.000	
5.	layang	200	2.800	3.150	35.000	32.000	30.000	7.000.000	89.600.000	94.500.000	
6.	tenggiri	180	2.590	2.970	70.000	60.000	55.000	12.600.000	155.400.000	163.350.000	
Total Pendapatan								57.350.000	685.475.000	697.350.000	
										1.440.175.000	
b. Rawai Dasar											
1.	kakap	18,14	157,50	202,50	55.000	45.000	35.000	997.857	7.087.500	7.087.500	
2.	kerapu	18,29	160,00	205,71	50.000	40.000	30.000	914.286	6.400.000	6.171.429	
3.	baronang	18,57	161,25	138,21	60.000	55.000	50.000	1.114.286	8.868.750	6.910.714	
4.	kerong-kerong	18,43	158,75	136,07	35.000	25.000	20.000	645.000	3.968.750	2.721.429	
5.	pari	12,36	70,00	60,00	30.000	25.000	20.000	370.714	1.750.000	1.200.000	
6.	bubara	20,00	162,50	139,29	45.000	35.000	30.000	900.000	5.687.500	4.178.571	
Total Pendapatan								4.942.143	33.762.500	28.269.643	
										66.974.286	
c. Pancing Ulur											
1.	kakap	4,60	32,20	41,40	55.000	45.000	35.000	253.000,00	1.449.000,00	1.449.000,00	
2.	kerapu	4,40	46,20	59,40	50.000	40.000	30.000	220.000,00	1.848.000,00	1.782.000,00	
3.	beronang	5,00	52,50	45,00	60.000	55.000	50.000	300.000,00	2.887.500,00	2.250.000,00	
4.	Biji nangka	3,10	32,55	55,80	35.000	25.000	20.000	108.500,00	813.750,00	1.116.000,00	
5.	bubara	4,90	51,45	46,80	45.000	35.000	30.000	220.500,00	1.800.750,00	1.984.500,00	
6.	pari	5,20	54,60	66,15	35.000	25.000	20.000	182.000,00	1.365.000,00	936.000,00	
7.	tongkol	8,00	84,00	108,00	45.000	35.000	30.000	360.000,00	2.940.000,00	3.240.000,00	
8.	cakalang	22,40	235,20	201,10	45.000	35.000	30.000	1.008.000,00	8.232.000,00	6.048.000,00	
9.	tuna	22,90	240,45	206,10	50.000	40.000	35.000	1.145.000,00	9.618.000,00	7.213.500,00	
10.	tenggiri	20,00	140,00	120,00	70.000	60.000	55.000	1.400.000,00	8.400.000,00	6.600.000,00	
Total Pendapatan								5.197.000,00	39.354.000,00	32.619.000,00	
										77.170.000,00	
Keterangan		PC	: Paceklik								
		SD	: Sedang								
		PK	: Puncak								

Total Revenue (TR) merupakan total biaya yang diperoleh nelayan selama kegiatan usaha penangkapan. Pendapatan tersebut merupakan hasil perkalian antara *price* (P) dan *quantity* (Q). *Price* (P) adalah harga jual ikan, sedangkan *Quantity* (Q) adalah jumlah ikan yang tangkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Kelurahan Sulamu, harga ikan dan jumlah hasil tangkapan dipengaruhi oleh musim. Musim paceklik terjadi selama 2 bulan yaitu Desember-Januari. Musim puncak dengan produksi ikan terbanyak terjadi antara bulan Juni-Agustus (3 bulan). Sedangkan musim sedang terjadi pada bulan diluar musim paceklik dan puncak, musim ini terjadi selama 7 bulan. Pada musim paceklik produksi ikan hasil tangkapan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan musim sedang dan musim puncak. Sementara pada musim puncak produksi ikan hasil tangkapan menjadi tinggi pada setiap alat tangkap yang digunakan. Usaha penangkapan ikan dengan *Mini purse seine* memperoleh total hasil tangkapan sebanyak 39.210 kg selama 1 tahun. Produksi ikan selama 1 tahun yang diperoleh rawai dasar, yaitu sebanyak 1.857,57 kg. Sedangkan pada pancing ulur total produksi ikan selama 1 tahun sebanyak 2019,90 kg. Musim menyebabkan terjadinya fluktuatif pada harga ikan sehingga berdampak besar terhadap pendapatan nelayan (**Tabel 4**).

Total pendapatan usaha penangkapan dengan *mini purse seine* sebanyak Rp. 1.440.175.000/tahun. Pada usaha penangkapan ikan rawai dasar, memperoleh pendapatan sebesar Rp. 66.974.286/tahun. Sedangkan pancing ulur total pendapatan dalam 1 tahun, yaitu sebesar Rp. 77.170.000. Berdasarkan perolehan *cost* dan *revenue* di atas, maka nilai R/C usaha penangkapan nelayan Kelurahan Sulamu dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Nilai R/C pada Usaha Penangkapan Nelayan

No.	Alat Tangkap	Nilai (Rp)		R/C Rasio	Ket.
		Total Cost (TC)	Total Revenue (TR)		
1.	Mini Purse Seine	932.100.000	1.440.175.000	1,55	Layak
2.	Rawai Dasar	34.615.929	66.974.286	1,93	Layak
3.	Pancing Ulur	42.862.300	77.170.000	1,80	Layak

Perolehan nilai R/C pada usaha penangkapan dengan *mini purse seine*, yaitu 1,55. Sedangkan rawai 1,93 serta pancing ulur 1,80. Secara keseluruhan, ketiga usaha penangkapan nelayan Kelurahan Sulamu menunjukkan bahwa R/C ratio > 1. Artinya usaha penangkapan yang dilakukan menghasilkan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

b. Payback Period (PP)

Perhitungan PP pada usaha penangkapan nelayan menggunakan periode 1 tahun pelaksanaan. Nilai PP diperoleh dari hasil perbandingan antara nilai investasi dengan nilai keuntungan pada periode 1 tahun. Menurut Pujianto et al., (2013) *payback period* merupakan lama waktu yang diperlukan untuk menutupi nilai investasi, jika nilai PP < 3, artinya pengembalian modal cepat. Sedangkan jika nilai PP > 3, menunjukkan pengembalian modal pada usaha tersebut lambat. Nilai PP pada usaha perikanan nelayan Kelurahan Sulamu seperti pada pada **Tabel 6** di bawah ini.

Tabel 6. Nilai Payback Period pada Usaha Penangkapan Nelayan

No.	Jenis Alat Tangkap	Rata-Rata Jumlah (Rp)		Payback Period (PP)
		Investasi	Keuntungan	
1.	Mini purse seine	130.000.000	508.075.000	0,3
2.	Rawai dasar	16.892.857	32.358.357	0,5
3.	Pancing Ulur	15.600.000	34.307.700	0,4

Berdasarkan kriteria PP yang telah diuraikan tersebut, maka usaha perikanan yang dijalankan oleh nelayan Kelurahan Sulamu dikategorikan cepat. Artinya pengembalian modal atau investasi, dari keuntungan yang diperoleh dapat ditutupi dalam waktu yang singkat tidak lebih 1 tahun. Hal ini terlihat dari nilai PP usaha perikanan nelayan yang berada < 3 tahun.

c. Return of Investment (ROI)

Analisis ROI pada usaha penangkapan nelayan Kelurahan Sulamu diukur berdasarkan nilai investasi dan keuntungan atas usaha yang dijalankan. Komponen nilai pada perhitungan ROI adalah investasi dan keuntungan

dari usaha seperti pada tabel 5 di atas. Sehingga perolehan ROI pada usaha penangkapan nelayan di Kelurahan Sulamu dapat dilihat pada **Tabel 7** di bawah ini.

Tabel 7. Nilai Return of Investment pada Usaha Penangkapan Nelayan

No.	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (Rp)		ROI
		Keuntungan	Investasi	
1.	<i>Mini purse seine</i>	508.075.000	130.000.000	2,91
2.	Rawai dasar	32.358.357	16.892.857	1
3.	Pancing Ulur	34.307.700	15.600.000	1,2

Perolehan nilai ROI pada usaha penangkapan nelayan di Kelurahan Sulamu, berdasarkan **Tabel 6**, dikategorikan layak. Hal ini disebabkan nilai ROI >1. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purba, (2012), bahwa usaha penangkapan dikatakan layak ketika nilai ROI yang diperoleh >1, jika ROI < 1 maka usaha tersebut tidak layak dijalankan.

3.3 Penghasilan Nelayan Kelurahan Sulamu

Berdasarkan analisis kelayakan usaha yang telah diuraikan di atas, bahwa usaha penangkapan nelayan layak untuk dijalankan. Keuntungan dari usaha penangkapan nelayan yang diperoleh dari setiap usaha yang dijalankan berbeda. Pada usaha penangkapan *mini purse seine*, diterapkan sistem pembagian hasil sehingga nelayan memperoleh pendapatan sebesar 50% dari hasil keuntungan usaha. Sedangkan pada usaha rawai dasar dan pancing ulur, pendapatan nelayan berasal dari keuntungan usaha, perbedaan ini disebabkan berdasarkan status kepemilikan usaha. Usaha *mini purse seine* sepenuhnya dimiliki oleh juragan, artinya nelayan hanya sebagai pekerja yang mendapatkan upah. Sedangkan rawai dasar dan pancing ulur, status kepemilikan usaha adalah nelayan itu sendiri. Hasil dari keuntungan yang diperoleh nelayan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan para informan, terdapat 7 komponen pengeluaran rutin, yaitu biaya konsumsi rumah tangga, biaya listrik dan air, biaya pulsa *handphone*, biaya kesehatan, biaya pendidikan, biaya transportasi serta keperluan lainnya. Penghasilan bersih nelayan perikanan tangkap Kelurahan Sulamu dapat dilihat pada **Tabel 8** di bawah ini.

Tabel 8 Rata-rata Penghasilan Bersih Bulanan Nelayan Kelurahan Sulamu

No.	Alat Tangkap	Rata-Rata (Rp/bulan)		
		Pendapatan	Pengeluaran	Penghasilan
1.	<i>Mini Purse Seine</i>	3.550.000	2.577.250	972.750
2.	Rawai Dasar	2.696.530	2.416.786	279.744
3.	Pancing Ulur	2.858.975	2.468.000	390.975

Rata-rata penghasilan bersih bulanan yang diperoleh nelayan Kelurahan Sulamu Rp.547.823/bulan atau Rp. 6.573.876/tahun. Berdasarkan jumlah perolehan, penghasilan bersih nelayan ini masuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya Martha, (2012), bahwa nelayan yang memiliki pendapatan < 1 juta dikategorikan masyarakat dengan pendapatan dibawah kemiskinan. Rendahnya penghasilan nelayan disebabkan oleh beberapa masalah diantaranya sistem pembagian hasil, sulitnya mendapatkan pinjaman modal, alat tangkap sederhana, pesaing dari luar, harga BBM yang terus naik dan harga ikan yang fluktuatif. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan analisis SWOT untuk upaya peningkatan pendapatan nelayan.

3.4 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti, (2017) Analisis SWOT merupakan metode untuk menentukan penerapan alternatif strategi internal dan eksternal untuk mencapai tujuan. Tahapan pada analisis SWOT, yaitu identifikasi faktor internal (IFAS) serta faktor eksternal (EFAS), selanjutnya menyusun matriks SWOT serta penggambaran kuadran SWOT pada diagram. Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal diambil berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh informan. Selanjutnya hasil tersebut di inventarisasi kedalam matriks IFAS dan EFAS yang dapat dilihat pada **Tabel 9**, yang merupakan hasil analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Penentuan alternatif strategi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan tangkap di Kelurahan Sulamu, dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Penentuan alternatif ini

berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan sebelumnya. Penyusunan matriks SWOT dapat menggambarkan faktor peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal dapat diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki internal oleh nelayan Kelurahan Sulamu. Adapun strategi alternatif yang diperoleh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan tangkap di Kelurahan Sulamu.

Tabel 9. Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS).

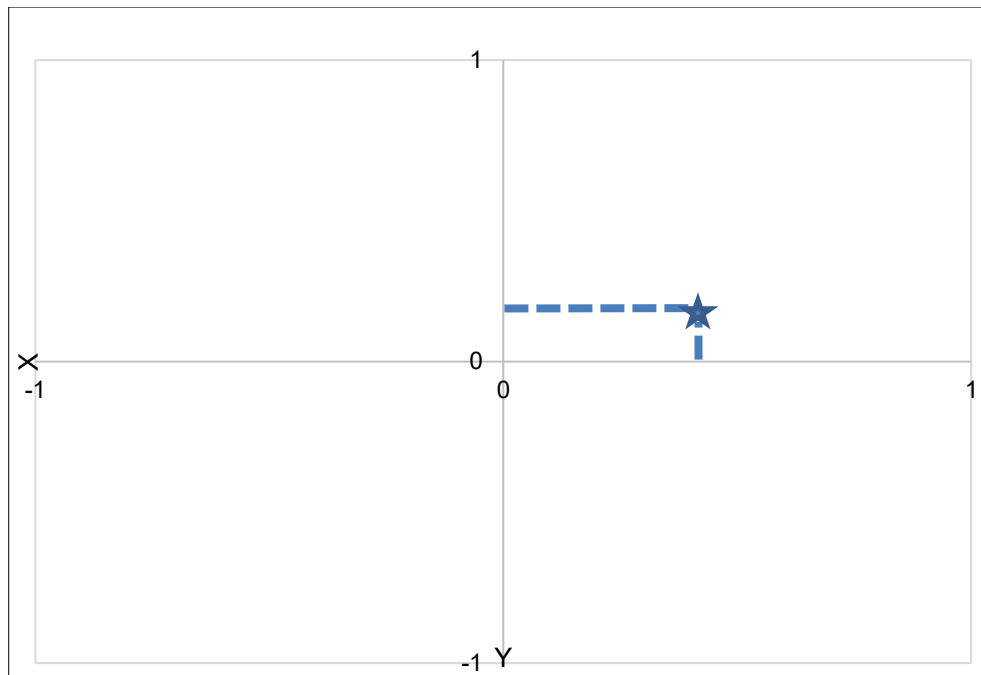
No.	Aspek	Bobot	Rating	Skor
A. Strength (S)				
1.	Sumber daya ikan yang dimiliki beragam, sehingga daerah penangkapan ikan banyak	0,10	3,7	0,37
2.	Wilayah konservasi dikelola dan pelihara dengan baik.	0,12	4,0	0,47
3.	Potensi nelayan muda tersedia dan dapat dikembangkan.	0,10	3,7	0,39
4.	Tersedia jumlah nelayan dan armada yang beragam.	0,10	3,9	0,38
5.	Adanya dukungan dari pemerintah, organisasi masyarakat nelayan serta masyarakat nelayan untuk mengembangkan sektor perikanan dan kelautan.	0,11	3,4	0,39
Jumlah Faktor S		0,53		2,00
B. Weakness (W)				
1.	Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat Kelurahan Sulamu untuk mendukung sektor perikanan tangkap	0,09	2,67	0,24
2.	Terbatasnya ketersediaan akses modal terhadap usaha perikanan tangkap di Kelurahan Sulamu	0,10	2,67	0,26
3.	Kurangnya kemampuan dan penguasaan para nelayan terhadap teknologi penangkapan ikan.	0,10	2,13	0,20
4.	Tingkat kesejahteraan nelayan yang rendah dan relatif mengharapkan bantuan dari pihak luar.	0,08	2,67	0,22
5.	Kurang sinkron nya antara bantuan pemerintah terhadap kebutuhan nelayan tangkap.	0,10	2,60	0,26
Jumlah Faktor W		0,47		1,18
Total Faktor IFAS (S+W)		1		3,18
A. Opportunity (O)				
1.	Adanya program konservasi laut dan SDI	0,10	3,80	0,40
2.	Perairan laut Kelurahan Sulamu berbatasan langsung dengan Laut Sawu	0,11	3,67	0,39
3.	Terdapat perhatian pemerintah pusat dan daerah di sektor perikanan	0,09	3,93	0,34
4.	Daerah penangkapan ikan dekat dan mudah dijangkau	0,11	3,80	0,42
5.	Masih tingginya permintaan komoditas perikanan di pasar	0,11	3,67	0,41
Jumlah Faktor O		0,52		1,96
B. Threat (T)				
1.	Adanya persaingan pasar secara global yang menuntut standarisasi produk	0,10	3,13	0,31
2.	Adanya kegiatan penangkapan ikan menggunakan bom dan potasium yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun dari luar, sehingga merusak wilayah perairan Kelurahan Sulamu	0,09	2,67	0,24
3.	Tergerusnya SDI apabila terjadi kegiatan penangkapan yang berlebihan.	0,09	2,73	0,24
4.	Adanya konflik antar nelayan	0,10	2,73	0,27
5.	Harga ikan yang fluktuatif, terjadi kenaikan sangat tinggi saat musim kekurangan ikan serta harga ikan rendah saat ikan banyak.	0,10	3,53	0,36
Jumlah Faktor T		0,48		1,42
Total Faktor EFAS (O+T)		1		3,38

Selanjutnya IFAS dan EFAS diklasifikasikan ke dalam bentuk Matriks SWOT, sehingga menghasilkan strategi-strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan nelayan tangkap di Kelurahan Sulamu. Matriks SWOT alternatif strategi peningkatan pendapatan dapat dilihat pada **Tabel 10** berikut.

Tabel 10. Matriks SWOT

	Internal Eksternal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITIES (O)		STRATEGI SO	STRATEGI WO
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan nelayan secara aktif terhadap peduli laut dan SDI pada daerah konservasi Laut Sawu, dengan menerapkan penangkapan yang berkelanjutan. 2. Mempermudah jangkauan serta akses nelayan terhadap perolehan modal melalui koperasi nelayan dan perbankan. 3. Pemenuhan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan nelayan tangkap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peningkatan kompetensi nelayan, melalui pelatihan serta pendampingan <i>skill</i> oleh penyuluh perikanan tangkap. 2. Melakukan pendataan <i>on the spot</i> terhadap kebutuhan para nelayan tangkap, agar sesuai dan merata. 3. Modernisasi perlengkapan penangkapan nelayan, termasuk penggunaan teknologi yang tepat guna.
THREAT (T)		STRATEGI ST	STRATEGI WT
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penyuluhan serta pendampingan kepada nelayan terkait pentingnya aksi pencegahan pencemaran laut serta menjaga kawasan konservasi untuk perikanan yang berkelanjutan 2. Penegakan hukum dan pemberian sanksi terhadap pelaku bom dan potasium, serta sosialisasi bahayanya ancaman atau dampak kegiatan penangkapan tersebut. 3. Menyediakan unit atau fasilitas penampungan ikan (<i>cold storage</i>) untuk mencegah terjadinya penjualan ikan saat harga turun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan sistem <i>closed-open-season</i> untuk menjaga stabilitas jumlah dan harga ikan di pasar. 2. Pelatihan pengembangan kompetensi terhadap nelayan selain kegiatan penangkapan, untuk memanfaatkan potensi perikanan yang dimiliki Kelurahan Sulamu. 3. Penguatan kapasitas lembaga lokal atau organisasi masyarakat nelayan terhadap perlindungan dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan

Hasil yang diperoleh dari faktor-faktor strategi berupa angka melalui penyebaran kuesioner kepada para informan adalah nilai IFAS (x) sebesar 0,4 sedangkan EFAS (y) sebesar 0,27. Selanjutnya digambarkan kedalam bentuk diagram SWOT (Gambar 4) sebagai penentu penetapan *grand strategy* peningkatan pendapatan nelayan Kelurahan Sulamu. Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS, *grand strategy* pada peningkatan pendapatan nelayan tangkap Kelurahan Sulamu terletak di kuadran 1, yaitu *growth-oriented strategy*.



Gambar 4. Diagram SWOT

Berdasarkan uraian di atas, maka *grand strategy* untuk peningkatan pendapatan nelayan tangkap Kelurahan Sulamu, yaitu Pemberdayaan nelayan secara aktif terhadap peduli laut dan SDI pada daerah konservasi Laut Sawu, dengan menerapkan penangkapan yang berkelanjutan. Mempermudah jangkauan serta akses nelayan terhadap perolehan modal melalui koperasi nelayan dan perbankan. Pemenuhan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan nelayan tangkap. Penetapan *grand strategy* tersebut diharapkan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Kelurahan Sulamu.

4. Kesimpulan

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Sulamu layak untuk dijalankan. Hal ini berdasarkan nilai R/C rasio, yang dimiliki oleh masing-masing alat tangkap yang digunakan adalah >1 , sementara itu nilai PP setiap alat tangkap < 3 tahun, serta nilai ROI >1 . Pendapatan bersih nelayan dari keuntungan yang diperoleh masuk pada kategori masyarakat dengan penghasilan dibawah kemiskinan, maka perlu ditentukan strategi peningkatan pendapatan. Adapun *grand strategy* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan Kelurahan Sulamu, adalah *grand strategy* SO, yaitu, pemberdayaan nelayan secara aktif terhadap peduli laut dan sumberdaya ikan pada daerah konservasi Laut Sawu, dengan menerapkan penangkapan yang berkelanjutan. Mempermudah jangkauan serta akses nelayan terhadap perolehan modal melalui koperasi nelayan dan perbankan. Serta pemenuhan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan nelayan tangkap.

Daftar Pustaka

- Agustianti, R. and Nussifera, L. and Angelianawati, L. and Meliana, I. and Sidik, E.A. and Nurlaila, Q. and Simarmata, N. and Himawan, I. S. and others. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (N. P. G. Nanny Mayasari (ed.); 1st ed.). OHAR MEDIA.
- Anggita, T., Zamdial, & Herliany, nurlaila evina. (2020). Analisis Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Jaring Insang Di Sentra Perikanan Tangkap Pasar Bawah , Manna, Bengkulu Selatan. *Jurnal Enggano*, 5(3), 548–565.
- Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan*. KKP.
- Farkhan Najisurya Jamal, Sardiyatmo, F. K. (2018). KELAYAKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN ROBAN BARAT KABUPATEN BATANG. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7, 84–88.

- Freddy Rangkuti. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI* (PT. Gramedia Pustaka Utama (ed.)).
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ>
- Ken Suratiyah. (2006). *ILMU USHATANI*. Penebar Swadaya Grup. <https://books.google.co.id/books?id=F3y7CwAAQBAJ>
- Martha, W. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7), 1339–1343.
- Muflikhati, I., Sumarwan, U., Fahrudin, A., Puspitawati, H., Pengajar Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, S., Perikanan dan Ilmu Kelautan, F., Pertanian Bogor, I., & Lingkar Kampus, J. (2010). KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA: KASUS DI WILAYAH PESISIR JAWA BARAT Socio-economic Factors and Family Welfare: The Case of Coastal Area in West Java. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3(1), 1–10.
- Pujianto, Boesono, H., & Wijayanto, D. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring yang Berbeda di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara. *Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(2), 124–133. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Purba. (2012). Analisis Terhadap Lembaga Keuangan Yang Dapat Kerjasama Dengan USAha Perikanan Tangkap Di Kabupaten Karawang. *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, 02, 280–292.
- Setyawan Adhi Nugroho. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Teknologi Tepat Guna di Daerah*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=pt5KEAAAQBAJ>
- Setyorini, H., Effendi, M., & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT Dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5, 46–53.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Nilai Tukar Nelayan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2021*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Sulamu dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Kupang.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, S., Indi, B., Sururi, M., Hikmatian, M., & Poltak, H. (2021). The Analisa Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan dengan Pole and Line pada KM. Aspac 11. *Jurnal Airaha*, 10(01), 024–031. <https://doi.org/10.15578/ja.v10i01.235>
- Swastawati, F. (2012). Studi Kelayakan Dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.18-24>